

Pesantren Persatuan Islam dan Kontribusinya bagi Perkembangan Pemikiran di Indonesia (1936-2022)

Ading Kusdiana

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Email : ading.kusdiana@uinsgd.ac.id

Abstract

This article aims to find out the existence of the Islamic Association Islamic Boarding School (Pesantren Persatuan Islam- called Persis) and its contribution to the development of thought in Indonesia. From the research results, it can be revealed that the existence of the Islamic Unity Islamic Boarding School which is widely spread in various regions in Indonesia cannot be separated from the establishment of the Pajagalan Islamic Unity Islamic Boarding School as the first Islamic Unity Islamic Boarding School which was founded in 1936. To date, the Islamic Unity Islamic Boarding School has made many contributions in encouraging the Islamic renewal movement, instilling a sense of nationality, supporting the founding of the Republic of Indonesia, participating in defending the independence of the Republic of Indonesia and rejecting communist ideology, as well as maintaining unity and revitalizing the dynamics of religious life.

Keywords: *Contribution, Islamic Association (Persis), Thought, Islamic Boarding School*

Pendahuluan

Keberadaan sebuah lembaga pendidikan yang mewadahi kegiatan pendidikan dalam rangka membangun dan mencerdaskan kehidupan masyarakatnya akan senantiasa muncul mewakili setiap generasi dari setiap masyarakatnya. Tampaknya, dalam usaha mencapai tujuan tersebut setiap elemen masyarakat dari setiap generasi akan selalu memandang perlu akan keberadaan sebuah lembaga pendidikan yang bisa menyelenggarakan kegiatan pendidikan.

Kemunculan sebuah pesantren biasanya dibangun atas konstruksi kemasyarakatan. Kemampuan pesantren dalam mengembangkan dirinya karena adanya potensi yang dimiliki pesantren tersebut. Oleh karena itu, pondok pesantren dan keterikatannya dengan masyarakat merupakan hal yang penting. Dengan demikian tidak mengherankan bila masyarakat memiliki kecenderungan yang besar untuk memasukkan anak-anaknya ke pesantren.

Dalam perjalanannya sebuah pesantren muncul, tumbuh dan berkembang dengan mengalami beberapa fase, bentuk ataupun kategori. Setidaknya ada lima kategori atau pola fisik dari apa yang disebut dengan pesantren selama dalam proses berdiri, tumbuh dan perkembangannya. Dalam kategori yang pertama sebuah pesantren biasanya sudah layak untuk dapat dikatakan sebagai pesantren bila di tempat itu sudah terdapat masjid dan rumah kiyai. Sebuah pesantren yang dapat dikelompokkan dalam bentuk atau pola dengan kategori seperti ini umumnya merupakan pesantren yang dapat dikatakan masih bersifat sangat

sederhana, di mana kiyai masih mempergunakan masjid sebagai tempat untuk mengajar, kemudian santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren sendiri.

Adapun pesantren yang dapat dimasukkan ke dalam kategori yang kedua, adalah selain di pesantren itu memiliki masjid dan rumah kiyai, juga di pesantren tersebut telah memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh. Di tempat ini mereka belajar dengan sistem *sorogan*¹ dan *wetonan*.²

Kategori yang ketiga, sebuah pesantren disebut sebagai pesantren bilamana di samping pesantren memiliki masjid, rumah kiyai dan pondok atau asrama dengan metode pengajaran dengan sistem *weton* dan *sorogan*, di pesantren ini telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti madrasah.

Kategori keempat, sebuah pesantren dapat disebut sebagai sebuah pesantren, selain pesantren itu memiliki pola-pola tersebut seperti yang dikemukakan dalam kategori ketiga, di tempat ini pula dikembangkan kegiatan pendidikan keterampilan, seperti peternakan, perkebunan, dan lain-lain sebagai upaya membekali santri agar di samping memiliki wawasan tentang pengetahuan agama para santri memiliki keterampilan lain agar bisa hidup mandiri..

Adapun pesantren dalam kategori yang kelima, sebuah pesantren dikatakan sebagai lembaga pendidikan pesantren yang sebenarnya, bilamana di samping memiliki pola yang keempat tersebut juga terdapat bangunan-bangunan seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko dan lain sebagainya. Pondok pesantren dalam kategori yang kelima ini dapat dikatakan sebagai pesantren yang telah berkembang atau bisa juga disebut sebagai pondok pesantren pembangunan.

Saat ini, pesantren yang dikelola oleh organisasi Persatuan Islam tentu saja sudah berkembang dengan pesat. Untuk mencari pesantren Persatuan Islam dalam bentuk kategori pertama dan kedua sudah sangat jarang. Seiring dengan perjalanan waktu sudah banyak pesantren yang dikelola oleh organisasi Persatuan Islam banyak berkembang menjadi pesantren dalam kategori keempat dan kelima, atau setidaknya sudah masuk sebagai pesantren dalam bentuk kategori ketiga, bahkan memiliki perguruan tinggi.

¹ Sistem sorogan adalah sistem pengajaran di mana seorang kiyai mengajar santrinya yang masih berjumlah sedikit secara bergilir santri per santri. Pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar murid mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam rangkaian kalimat Arab. Dalam sistem sorogan seorang murid diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat, dan hanya boleh menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Sistem sorogan inilah yang dianggap fase tersulit dari sistem keseluruhan pengajaran di pesantren karena di sana menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid itu sendiri. Lihat : Dzakamsyari Dhofier, Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai (Jakarta: LP3ES, 1982), 28.

² Dhofier, 29.

Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penulisan ini dengan mempergunakan metode sejarah. Dalam pelaksanaannya, metode ini dilakukan melalui tahapan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensi Pesantren Persatuan Islam

Berbicara tentang eksistensi pesantren Persatuan Islam di Indonesia, sekalipun saat ini Pesantren Persatuan Islam sudah banyak berdiri dan bertebaran di berbagai wilayah, khususnya di wilayah Jawa Barat dan Jawa Timur, bagaimanapun keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan keberadaan Pesantren Persatuan Islam Pajagalan. Pesantren Persatuan Islam Pajagalan yang terletak di daerah pusat perdagangan kota Bandung tersebut, dapat dipandang sebagai pondok pesantren pertama yang didirikan oleh organisasi Persatuan Islam (Persis).³ Pesantren ini berdiri di Bandung oleh Ustadz A. Hassan pada bulan Maret 1936 M/1 Dzulhijjah 1354 H sebagai cikal bakal pendirian pesantren-pesantren Persatuan Islam lainnya yang berkembang sesudahnya.

Pesantren ini didirikan dengan tujuan untuk membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan untuk menyebarkan agama Islam yang berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Di samping itu, pendirian pesantren juga bertujuan untuk mencetak para mubaligh yang mampu mendakwahkan, mengajarkan, membela serta memelihara agama Islam di mana pun mereka berada. Pesantren Persis di Bandung dapat dikatakan sebagai pesantren “fenomenal” pada masanya karena muncul dengan gebrakannya yang melakukan gerakan-gerakan pembaharuan Islam.⁴

Pada saat pertama kali didirikan, di Pesantren Persatuan Islam Pajagalan sudah memiliki 40 orang santri yang belajar. Pada awal pendiriannya belum ada penjenjangan kelas, hanya saja sistem pengajaran sudah dilaksanakan secara *madrasi*. Penentuan kelas tidak lagi didasarkan pada penguasaan kitab tertentu hingga tidak ada penentuan lama belajar seperti di pesantren-pesantren tradisional lainnya, tetapi berdasarkan kemampuan santri di dalam menyelesaikan pelajaran

³ Ada dua hal yang berbeda antara Persatuan Islam (Persis) sebagai sebuah organisasi keagamaan dengan Pesantren Persatuan Islam sebagai sebuah lembaga pendidikan yang dibangun dan di bawah naungan organisasi Persis. Sebagai sebuah organisasi sosial-keagamaan, organisasi Persatuan Islam berdiri dan mulai eksis di Bandung sejak tanggal 12 September 1923, sementara pesantren pertama sebagai lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan organisasi Persatuan Islam adalah Pesantren Persatuan Islam Pajagalan yang berdiri sejak tahun 1936.

⁴ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1991), 102; Departemen Agama Republik Indonesia, *Direktori Pesantren* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam Proyek Peningkatan Pesantren, 2001), 96.

yang telah disusun untuk setiap tahun ajaran. Dengan cara seperti ini setiap santri dapat dimungkinkan menyelesaikan pelajarannya sesuai dengan lamanya belajar. Artinya, setiap tahun santri dapat naik ke jenjang yang lebih tinggi.

Kehadiran Pesantren Persis Pajagalan pada tahun keenam dari dekade ketiga dari abad ke-20 yang dimotori Ustadz A. Hassan, Ustadz Hasan Hamid, dan Ustadz Muhammad sangat berbeda dengan pesantren-pesantren yang lainnya. Jika pesantren-pesantren yang ada wilayah Priangan masih banyak yang mempertahankan dan memegang kuat unsur-unsur tradisional sebagai warisan dari periode klasik, maka pesantren Persatuan Islam hadir dengan misi melakukan pembaharuan untuk mengikis segala praktik-praktik *bid'ah*,⁵ *kurafat*⁶ dan *takhayul* yang berkembang di masyarakat yang tidak sesuai dengan al-Quran dan Hadits.

Dalam mengumandangkan pemikiran dan pandangannya, para pimpinan pesantren Persatuan Islam bersikap tidak kompromistis terhadap pikiran Islam tradisional. Dakwah dan tabligh mereka justru “jauh lebih keras” dibandingkan para kiyai dari pesantren yang telah ada sebelumnya di Priangan. Dalam menyerukan kembali kepada Al-Quran dan Hadits kiyai-kiyai yang lain cenderung bertindak hati-hati, dan bertindak setahap demi setahap. Sedangkan ustadz-ustadz dari Pesantren Persatuan Islam meminjam pernyataan Mohammad Iskandar melakukannya tanpa *tedeng aling-aling*. Reputasi Pesantren Persis terutama yang berkaitan dengan tiga tokohnya, yaitu Haji Muhammad Munawar Khalil, Haji Mahmud Aziz dan Ahmad Hasan. Bahkan secara lebih khususnya setelah masuknya Ahmad Hassan “kekerasan” organisasi dan lembaga pesantren ini semakin kentara, sehingga seringkali apabila membicarakan A. Hassan identik dengan dengan membicarakan Pesantren Persis atau organisasi Persis. Sebagai contoh dari fatwa yang datang dari Pesantren Persis atau organisasi datang melalui fatwa A. Hassan yang menetapkan bahwa kaum Muslimin harus berjihad, tidak boleh bertaklid, termasuk kepada imam yang empat.⁷

Pada 1940 Pesantren Persatuan Islam pindah ke Bangil Jawa Timur. Bersamaan dengan ini pula pindah beberapa pengasuh pesantren di antaranya Ustadz A. Hasan, Ustadz Hasan Hamid, dan Ustadz Muhammad. Oleh karena itu yang ada di Bandung tinggallah pesantren kecil di bawah asuhan Ustadz E. Abdurahman dan O. Komarudin. Pesantren inilah yang sekarang dikenal dengan Pesantren Persatuan Islam Bandung atau ada yang menyebutnya Pesantren

⁵Perbuatan yang tidak pernah diperintahkan maupun dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. tetapi dilakukan oleh umatnya

⁶Perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan praktik-praktik yang membawa kekufuran atau musrik

⁷ *Soeal Djawab 35 Masalah Agama Jang Penting-Penting* (Bandoeng: Persatoean Islam, n.d.), 12–23; Md. Ali Alhamidy, *Islam Terhadap Napsoe* (Bangil: Tanpa Penerbit, 1940), 5–19; Mohammad Iskandar, *Pergulatan Pemikiran Kiai Dan Ullama Di Jawa Barat, 1900- 1950: Para Pengemban Amanah* (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2001), 166.

Persatuan Islam Pajagalan, sementara yang berada di Bangil dikenal dengan Pesantren Persatuan Islam Bangil.⁸

Pada 1945, menjelang meletusnya revolusi kemerdekaan R.I., pesantren Persatuan Islam Pajagalan Bandung pindah ke Gunung Cupu⁹ Ciamis. Setelah kondisi memungkin dan stabil¹⁰, selanjutnya atas inisiasi Ustadz M. I. Sudibya, kegiatan belajar mengajar di Pesantren Persatuan Islam dibuka kembali dibuka dengan mengambil tempat di jalan Kalifah Afo.¹¹

Dari uraian tersebut Pesantren Persis Pajagalan Bandung adalah pesantren yang muncul pada dekade 1930-an yang berada di bawah binaan organisasi Persatuan Islam yang telah ada sejak 1920-an. Pesantren Persis didirikan bukan oleh “para ulama” dalam pengertian yang khusus memiliki pesantren dan santri, tetapi merupakan pengurus organisasi Persatuan Islam (Persis).

Para lulusan Pesantren Persatuan Islam telah tersebar di berbagai daerah. Mereka bergerak di berbagai bidang. Kebanyakan di antara mereka membuka pesantren di daerahnya masing-masing. Biasanya, pesantren yang dirintis oleh para alumni ini menginduk kepada Jam’iyah Persis sesuai dengan tingkatannya, yang umumnya berada di tingkat cabang dan jamaah. Oleh karena itu, masing-masing pesantren didata dan diberi nomor registrasi. Karena Pesantren Persis Pajagalan merupakan pesantren yang pertama didirikan, lembaga pendidikan ini diberi nama Pesantren Persatuan Islam No. 1 Bandung.¹²

Saat ini, dalam kegiatan pendidikannya Pesantren Persatuan Islam cenderung mendekati sistem madrasah plus. Hal ini bisa terlihat dari kurikulum yang dijalankan serta penjenjangan yang dipakai. Kurikulumnya menggabungkan

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Direktori Pesantren*, 96.

⁹ Gunung Cupu ternyata bukan tempat yang luput dari pertempuran dan aman untuk dijadikan sebagai tempat pengungsian bagi tokoh-tokoh atau aktivis Pesantren Persatuan Islam karena ternyata daerah Gunung Cupu adalah tempat yang tidak aman juga. Dalam keadaan seperti itu banyak para ustadz dan santri yang tadinya hendak mengungsi ikut terlibat dalam pertempuran yang terjadi di sana. Berdasarkan informasi, justru di daerah Gunung Cupu terjadi peristiwa Pertempuran Gunung Cupu yang dimotori Tentara Islam Indonesia melawan Belanda pada 17 Pebruari 1948 yang dijadikan sebagai dasar legitimasi berdirinya Negara Islam Indonesia karena mereka memandang bahwa NKRI sudah tidak ada dan pasukan Divisi Siliwangi sendiri telah hijrah ke Yogyakarta setelah Perjanjian Renville Lihat Hesriu S and Joebar A, “No Title,” Prisma No. 5, April 1982, 94.

¹⁰ Dalam kondisi seperti itu merupakan suatu hal yang wajar bila sebagian besar aktivitas belajar di sekolah-sekolah banyak yang tidak berjalan secara normal. Barangkali bisa dimengerti bahwa perhatian semua orang lebih tertuju pada perang. Pesantren-pesantren yang semula merupakan pusat-pusat pengajaran, pada saat itu tidak luput banyak yang dijadikan sebagai pusat-pusat perjuangan rakyat. Secara tradisional, pesantren memang menyediakan sumber kepemimpinan yang cukup efektif untuk memobilisasi massa, baik massa santri maupun rakyat sekitar yang menaruh kepercayaan besar terhadap kepemimpinan kiyai. Banyak pula aktivis-aktivis Islam dalam berbagai bidang, tidak terkecuali yang semula aktif di bidang pendidikan, ikut terjun dalam pertempuran dengan bergabung dalam tentara Hizbullah dan Sabilillah. Lihat Anthony J.S Reid, *Revolusi Nasional Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 92–93.

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Direktori Pesantren*, 96.

¹² Departemen Agama Republik Indonesia, 97.

mata pelajaran agama dan umum dalam satu proses belajar mengajar dengan menggunakan tiga jenjang pendidikan. Karenanya, tidak ada pembedaan antara pendidikan sekolah dengan pendidikan pesantren. Kalaupun ada asrama, sifatnya tidak seperti apa yang selama ini ada di pesantren-pesantren lain. Asrama bagi Pesantren Persatuan Islam tidak lebih sekedar tempat tinggal para santri, dengan beberapa kegiatan pengajaran yang komplemen. Dalam, rangka menjawab tantangan dan kebutuhan zaman itu pula, saat ini sudah banyak pesantren-pesantren milik persatuan Islam yang ada di Indonesia sukses membangun perguruan tinggi.

Pesantren Persatuan Islam menggunakan kurikulum yang disusun oleh organisasi Persis, dengan muatan lebih menekankan bidang agama. Perbandingan antara agama dan umum berkisar antara 70%: 30%. Materi agama yang diberikan yaitu *Tauhid, Al-Quran, Hadits, Al-Lughatul Arabiyah, Fiqh, At-Tarikh*. Masing-masing materi kemudian dijabarkan ke dalam beberapa materi pelajaran, akan meningkat sesuai peningkatan jenjang pendidikannya. Misalnya materi al-Quran untuk Tsanawiyah di antaranya dijabarkan dalam mata pelajaran Tilawah, sementara untuk *mualimin* mata pelajaran ini tidak ada, diganti dengan mata pelajaran *Tafsir Ahkam*. Sepanjang perjalanannya Pesantren Persatuan Islam, setelah kepindahan Ustadz Ahmad Hasan kepemimpinannya secara berturut-turut dipimpin oleh K.H. E. Abdurahman (Departemen Agama R. I., 2001: 98).

Sekilas Menelusuri Jaringan Keilmuan Pesantren Milik Persatuan Islam

Keberadaan Pesantren Persatuan Islam dalam diskursus pesantren-pesantren lainnya yang ada di Indonesia sangatlah unik. Keunikan tersebut sangat tampak dari kenyataan bahwa pada umumnya para ustadz yang mengasuh dan mengajar di pesantren Persatuan Islam mereka adalah ustadz-ustadz yang pernah *mesantren* di pesantren-pesantren milik Pesantren Persatuan Islam itu sendiri.

Menurut Deliar Noer,¹³ Haji Zam zam memiliki latar belakang pendidikan bahwa selama tiga setengah tahun ia pernah belajar di lembaga *Dar al Ulum* Mekah. Sepulangnya dari Mekah sekitar 1910 ia menjadi guru di *Darul Muta'alimin*, sebuah sekolah agama di Bandung. Ia juga mempunyai hubungan dengan Syekh Ahmad Soorkati, dan pernah mengajar di lembaga pendidikan Al-Irsyad di Jakarta selama dua tahun.

Sedangkan latar belakang pendidikan Muhammad Junus, bahwa ia seorang yang menguasai bahasa Arab dan memperoleh pendidikan agama secara tradisional, namun tidak pernah menjadi seorang pengajar. Ia hanya seorang pedagang tetapi memiliki minat yang besar dalam mempelajari agama. Dengan kekayaan yang dimilikinya ia mampu membeli buku-buku kitab yang diperlukan

¹³ Noer, *loc. cit.*, hal. 96.

dan menghidupi anggota-anggota organisasi Persis setelah organisasi ini didirikan.¹⁴ Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa perhatian utama Pesantren Persis ialah bagaimana membentuk kader-kader yang mempunyai keinginan untuk menyebarkan agama Islam yang berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam kegiatan ini Pesantren Persis beruntung memperoleh dukungan dan partisipasi dua orang tokoh yang penting, yaitu Ahmad Hassan, yang dianggap sebagai guru utama Persis, dan Mohammad Natsir yang pada waktu itu merupakan seorang pemuda terpelajar yang sedang berkembang.

Ustadz Ahmad Hassan adalah seorang yang berasal dari keluarga campuran, Indonesia dan India. Ayahnya, Ahmad yang juga bernama Sinna Vappu Maricar, adalah seorang penulis dan seorang ahli dalam Islam dan kesusatraan Tamil. Sementara, ibunya berasal dari keluarga sederhana di Surabaya tetapi sangat taat beragama.¹⁵

Pendidikan Ahmad Hassan sebagian besar diperoleh dari ayahnya ketika masih kecil. Ahmad Hassan belajar agama Islam di beberapa tempat pengajian. Di antara guru-gurunya adalah H. Ahmad di Kampung Tiung, H. Muhammmad Thaib di Kampung Rokoh, Said Munaci Mausili, Abdul Latif, H. Hasan dan Syekh Ibrahim.¹⁶

Ahmad Hassan pernah masuk sebuah sekolah Melayu dan menyelesaikan kelas 4 dan sebuah sekolah dasar Inggris. Dari tahun 1910 sampai tahun 1921 Ahmad Hasan melakukan berbagai pekerjaan di Singapura seperti menjadi guru, pedagang tekstil, juru tulis di Kantor Jemaaah haji serta sebagai seorang anggota redaksi dari *Utusan Melayu* di mana ia pada umumnya menyelenggarakan rubrik etika.¹⁷

Di Singapura, A. Hassan mengenal publikasi golongan pembaharu, antara lain *Al-Manar* dari Kairo, *Al-Imam* dari Singapura, dan *Al-Munir* dari Padang. Sekitar 1917 Ahmad Hasan mempunyai keinginan untuk menulis sebuah buku tentang Islam yang semata-mata di dasarkan atas Al-Quran dan Hadits. Pada dekade 1920-an Ahmad Hasan mengunjungi Bandung. Di Bandung Ahmad Hasan tinggal pada Haji Muhammad Yunus, salah seorang pendiri organisasi Persis. Di kota inilah, secara tidak sengaja Ahmad Hassan mendapatkan dirinya pada kegiatan keagamaan. Di Bandung, seiring dengan aktivitasnya di Pesantren Persis, pada 1929 sampai dengan 1933 ia menerbitkan majalah *Pembela Islam*.¹⁸

¹⁴ Noer, *loc. cit.*, hal. 96.

¹⁵ Noer, *Gerakan Modern Islam Di Indonesia 1900-1942*.

¹⁶ Atip Latipulhayat, "Ustad Hassan 'Sang Ideologi' Persis" dalam Irfan Safrudin *et al.* (ed.), *Ulama-ulama Perintis; Biografi Pemikiran dan Keteladanan*, (Bandung: MUI Kota Bandung, 2008), hal. 110.

¹⁷ Noer, *loc. cit.*, hal. 96.

¹⁸ Majalah *Pembela Islam* terbit dimaksudkan untuk menegakkan ajaran-ajaran Islam yang dikecam oleh pihak-pihak lain. Majalah ini sirkulasinya mencapai 2000, sehingga dapat dikatakan telah dibaca di seluruh Hindia Belanda terutama oleh anggota-anggota Muhammadfiah dan Al-

Pada 1931 ia juga menerbitkan majalah *Al-Fatwa*.¹⁹ Selanjutnya sebuah majalah lain yang berjudul *Al-Lisan*,²⁰ diterbitkan untuk menggantikan majalah *Pembela Islam*. Kemudian masih dalam 1930-an majalah *Al-Taqwa*²¹ yang dipimpin oleh E. Abdurahman dan Qomarudin juga diterbitkan.²²

Begitu juga dengan figur dari Mohammad Natsir. Ia dilahirkan di Alahan Panjang, Sumatera Barat, pada tanggal 17 Juli 1908, sebagai seorang anak pegawai pemerintah. Di daerah ini ia pernah belajar pada sebuah sekolah agama di Solok yang dipimpin oleh seorang yang bernama Tuanku Mudo Amin, seorang pengikut dan kawan dari Haji Rasul. Ia juga mengikuti pelajaran secara teratur yang diberikan oleh Haji Abdullah Ahmad di Padang. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa semenjak kecil Mohammad Natsir telah mengenal ajaran-ajaran pembaharuan.²³

Pada 1927 ia pergi ke Bandung untuk melanjutkan studinya pada *Algemene Middlebare School* (AMS). Di Bandung minat Natsir terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama berkembang. Pada 1929 ia menjadi anggota *Jong Islamieten Bond* (JIB) cabang Bandung. Kemudian ia mengajar tentang agama Islam di *Hollands Inlandse Kweekschool* (HIK, sekolah guru) dan *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) Bandung. Ia mempunyai hubungan yang erat dengan tokoh-tokoh Persis karena partisipasinya secara teratur pada kegiatan khutbah Jumat yang diadakan organisasi Persis. Ia banyak mengikuti kelas khusus yang diselenggarakan Ahmad Hassan untuk anggota-anggota muda Persis yang belajar di berbagai sekolah Menengah Belanda.²⁴

Kontribusi Pesantren Persatuan Islam bagi Perkembangan Pemikiran Islam di Indonesia

Lembaga pesantren memiliki posisi yang sangat penting, di samping kehadirannya telah menempatkan diri sebagai tempat bagi kegiatan pendidikan dan menjadi basis bagi kegiatan dakwah Islam, pesantren juga pernah menjadi

Irsyad. Majalah ini tersebar di Wilayah Priangan, Sulawesi, Kalimantan, dan Minangkabau, bahkan Malaya dan Mungthai (Thailand) Lihat Noer, *loc. cit.*, hal. 103.

¹⁹Sebuah majalah berbahasa Indonesia dan dicetak dengan huruf Jawa. Majalah ini membicarakan masalah-masalah agama semata-mata tanpa menantang pihak-pihak Islam. *Al-Fatwa* memiliki sirkulasi sekitar 1000 eksemplar dan banyak dibaca di Kalimantan dan Sumatera. Kira-kira 100 langganan terdapat di Malaya (Noer, *loc. cit.*, hal. 96.

²⁰Majalah *Al-Lisan* terbit pada bulan Desember 1935. Sirkulasinya kira-kira 2000 eksemplar. Lihat Noer, *loc. cit.*, hal. 96.

²¹ Majalah *Al-Taqwa* memiliki sirkulasi sekitar 1000 eksemplar. Lihat Noer, *loc. cit.*, hal. 96.

²² Noer, *loc. cit.*, hal. 96.

²³ Noer, *loc. cit.*, hal. 96.

²⁴ Noer, *loc. cit.*, hal. 96.

pusat perlawanan dan benteng pertahanan umat Islam di dalam menentang kegiatan penjajahan.²⁵ (Dhofier, 1982: 7).

Sebagai tempat kegiatan pendidikan sekaligus basis bagi kegiatan dakwah Islam, dari semenjak berdirinya hingga saat ini diakui atau tidak, terlepas dari kontroversi bagaimanapun pesantren Persatuan Islam telah memiliki kontribusi yang besar di dalam mendorong dinamika perkembangan pemikiran Islam di Indonesia. Tampaknya setelah banyak berdiri lembaga-lembaga pendidikan pesantren yang dibangun dan berada di bawah naungan organisasi Persis agak sulit membedakan gerak langkah pengurus pesantren Persatuan Islam dengan aktivitas pengurus organisasi persatuan Islam itu sendiri. Masalahnya banyak di antara pengurus pesantren milik Persis merangkap sebagai pengurus organisasi sosial-keagamaan Persatuan Islam itu sendiri. Artinya banyak di antara pemilik pesantren Persis menjadi pengurus organisasi sosial-keagamaan dari Persis sendiri. Kendati demikian, dengan penggambaran kondisi seperti ini tidak menguiri kontribusi yang diberikan pengasuh pesantren dan pengurus organisasi Persis terhadap umat. Di antara kontribusi-kontribusi tersebut adalah bahwa:

Pesantren Persatuan Islam memiliki kontribusi yang besar di dalam mendorong gerakan pembaharuan Islam di Indonesia

Pada awal abad ke-20 sebagai imbas dari munculnya gerakan pembaruan Islam yang berkembang di berbagai belahan dunia Islam, sehubungan dengan banyaknya kemunduran dalam bidang keagamaan yang dihadapi umat Islam, maka berkembanglah gerakan pembaruan Islam, termasuk di Indonesia yang diwarnai dengan berdirinya organisasi-organisasi sosial keagamaan seperti Al-Irsyad, Persyarikatan Ulama, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan lain-lain.

Seperti diketahui, saat itu kehidupan umat Islam di Indonesia pada umumnya masih banyak yang terbelenggu dan tenggelam dalam sikap *taqlid*, perbuatan *bid'ah*, *takhayul*, dan *khurafat* maka Pesantren Persis telah melakukan banyak langkah-langkah pembaharuan sekaligus pemurnian ajaran Islam pada masyarakat Islam Indonesia dengan slogan populernya yaitu: “kembali kepada al-Quran dan al-Sunnah dan membersihkan Islam dari takhayul, bidah dan khurafat yang mengotorinya.”²⁶

Usaha yang dilakukan organisasi dan pesantren Persis tidaklah sia-sia. Hari ini kita menyaksikan kehidupan keagamaan umat Islam di Indonesia sudah jauh lebih bagus daripada sebelumnya. Apa yang dilakukan secara

²⁵Dhofier, *loc. cit.*, hal. 7.

²⁶ PP Persatuan Islam, *Tafsir Qanun Asasi-Qanun Dakhili Persatuan Islam*, (Bandung: Sekretariat PP. Persis., 1984), hal. 4-5.

kontinue dalam kegiatan dakwahnya oleh tokoh-tokoh Persis seperti H. Jamzam, A. Hasan, Isa Anshari, E. Abdurahman dll. telah membuahkan hasil. Tingkat kesadaran beragama di kalangan masyarakat Muslim untuk memegang al-Quran dan al-Hadits, serta menjauhi praktik-praktik *bid'ah*, *taqlid* dan *khurafat* sudah banyak berubah. Begitu juga dinamika pemikiran di kalangan masyarakat Muslim sudah lebih dinamis.

Pesantren Persatuan Islam Memiliki Andil yang Besar di dalam Menanamkan Entitas Kebangsaan atau Nasionalisme

Sejak awal abad ke-20 perkembangan politik di Indonesia banyak diwarnai dengan munculnya organisasi-organisasi pergerakan dengan tujuan memperjuangkan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu berdiri organisasi pergerakan seperti Budi Utomo, Perhimpunan Indonesia (PI), Partai Nasional Indonesia (PNI), *Indische Partij*, Syarikat Islam (SI), (Partai Indonesia Raya (Parindra) dan lain sebagainya. Di antara organisasi-organisasi itu tentu saja mereka berupaya menanamkan pentingnya rasa nasionalisme di kalangan masyarakat Indonesia.

A. Hassan sebagai tokoh Pesantren Persatuan Islam, sering menyebut nasionalisme itu dengan istilah kebangsaan, Menurut A. Hassan, nasionalisme berarti kita sebagai bangsa Indonesia harus memiliki tanah air dan mendapatkan kemerdekaan dengan berusaha mencarinya sesuai dengan qanun ilaahi. Apa yang disampaikan A Hassan tersebut bisa dipahami sesuai dengan konteks yang terjadi pada waktu itu di mana Indonesia sedang mengalami proses imperialisme atau penjajahan dari bangsa Belanda. Oleh karena itu sebagai respon di dalam menghadapi imperialisme Belanda perlu penanaman nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme sebagai entitas bangsa.²⁷ Sebelum kemerdekaan, A. Hassan pernah menerbitkan sebuah buku yang berjudul *Islam dan Kebangsaan* serta melakukan berbagai dialog secara intensif dengan Soekarno tentang berbagai hal yang berkaitan dengan permasalahan Islam dan negara. Setelah kemerdekaan, A. Hassan dalam berbagai tulisannya terlihat banyak mendukung pendirian Republik Indonesia, sama halnya dengan M. Natsir dan M. Isa Anshary.

Pesantren Persatuan Islam Mendukung Berdirinya NKRI

Pada dekade awal tahun 1940-an, di Indonesia telah terjadi perubahan politik dengan masuknya Jepang. Kedatangan Jepang ke Indonesia pada tahun 1942 telah membawa perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Muslim. Perubahan tersebut begitu kentara karena Pemerintahan Pendudukan Jepang di Indonesia berusaha

²⁷Ahmad Hassan, *Islam dan Kebangsaan*. (Bangil: Lajnah Penerbitan Pesantren Persis Bangil, 1984), hal. 5.

mengeluarkan berbagai kebijakan dalam rangka mendukung usaha penyebaran pengaruh Jepang di wilayah-wilayah pendudukannya.²⁸

Langkah ini dilakukan juga Pemerintahan Pendudukan Jepang di Indonesia. Jepang menjanjikan kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Untuk itu pada tanggal 29 April 1945 dibentuklah sebuah badan yang bernama Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). BPUPKI beranggotakan 62 orang dengan R. Radjiman Widyodiningrat sebagai ketuanya dan R. P. Soeroso sebagai wakil ketuanya.²⁹

Untuk memperkokoh gagasan mengenai sebuah negara yang pluralistik, dalam sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945, Soekarno mengusulkan lima prinsip pokok, yang saat ini dikenal sebagai Pancasila, untuk diterima sebagai landasan filosofis sebuah negara. Dalam pemahaman Soekarno, dalam Pancasila itu mencakup prinsip-prinsip seperti kebangsaan (nasionalisme), internasionalisme atau perikemanusiaan, musyawarah atau demokrasi, kesejahteraan sosial, dan ketuhanan.³⁰

Pada tanggal 18 Agustus 1945, sehari sesudah Proklamasi Kemerdekaan, Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) mengadakan sidang pertamanya untuk menetapkan Ir. Soekarno Presiden dan Drs. Mohammad Hatta sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia yang pertama, UUD 1945 sebagai Undang-Undang Dasar bagi negara yang baru terbentuk, serta pembentukan Badan Pusat Komite Nasional Indonesia Pusat (BP KNIP) sebelum terbentuknya MPRS.³¹ Dengan terjadinya berbagai peristiwa penting tersebut, sebagai kalangan kelompok Islam yang sebelumnya banyak terlibat dalam perdebatan serius mengenai dasar negara, dengan mempertimbangkan keanekaragaman etnis, ras, agama, bahasa dan budaya dengan lapang dada para tokoh Persatuan Islam mulai menerima rumusan tersebut.

Pesantren Persatuan Islam Memiliki Andil yang Besar dalam Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan RI dengan Melaksanakan Revolusi Jihad dan Penolakan Paham Komunis

Perlu diketahui bahwa pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan, sebagian besar dari seluruh kekuatan organisasi sosial politik Islam

²⁸Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 35-36.

²⁹Mohammad Hatta, *Memoir*. (Jakarta: Tinta Mas, 1982), hal. 435; Prawoto Mangkusasmito, "Sekitar Lahirnja Pancasila dan Permulaan Pertumbuhan Rumusnja" dalam S. U. Bajasut (Ed.). *Alam Fikiran dan Djedjak Perjuangan Prawoto Mangkusasmito*. Surabaya: Documenta, 1972), hal. 300.

³⁰Hatta, *ibid.*, hal 451;

³¹ Kasman Singodimedjo, "Piagam Jakarta Dirubah" dalam Bajasut (Ed.). *Hidup Itu Berjuang: Kasman Singodimedjo 75 Tahun*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 84.

tercurah di medan pertempuran. Mereka banyak yang menyusun barisan dalam bentuk laskar-laskar perjuangan *Sabilillah* dan *Hizbullah*. Tidak terkecuali dengan para pengurus organisasi Persatuan Islam. Di kalangan para pengurus organisasi keagamaan Persis pun banyak yang turut terlibat dalam perjuangan fisik tersebut. Walaupun secara organisatoris organisasi Persatuan Islam masih kosong dengan kegiatan organisasinya, namun banyak di antara anggota-anggotanya yang turut aktif dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.³²

Perlu dikemukakan bahwa berdasarkan hasil Kongres Umat Islam tanggal 9 November 1945, di samping diperoleh kesepakatan untuk membentuk Partai Masyumi, sekaligus juga telah berhasil dikeluarkan sebuah Resolusi Jihad. Sebagai konsekuensi dari dikeluarkannya resolusi Jihad dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia adalah dipandang perlu untuk perlu membentuk *Laskar Hizbullah*. Ketika organisasi Islam yang lain seperti *Nahdlatul Ulama* (NU) dan Muhammadiyah menyerukan perjuangan semesta dengan menggerakkan roda-roda organisasi untuk memobilisasi perjuangan rakyat, maka Persis pun turut berperan serta dalam proses perang mempertahankan kemerdekaan. Sebagai informasi bahwa banyak di antara pengurus pesantren Persatuan Islam, termasuk pengurus organisasinya, seperti M. Rusyad Nurdin, yang ikut terlibat menggabungkan diri dalam barisan *Hizbullah* di bawah pimpinan Sutan Husinsyah.³³

Selanjutnya, selain Rusyad Nurdin, di antara tokoh Persatuan Islam lainnya yang memiliki andil yang besar dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan ialah M. Isa Anshary.³⁴ Pada masa pendudukan Jepang ia pernah memegang kedudukan sebagai pemimpin pergerakan di daerah Priangan. Pada masa awal revolusi ia pernah menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Daerah wilayah Jawa Barat. Pada masa pendudukan Jepang, M. Isa Anshary juga dikenal sebagai tokoh penggerak perlawanan terhadap kebijakan Jepang. Ia pernah menjadi Pemimpin Umum dari organisasi Gerakan Anti Fascis (Geraf). Ia juga pernah menjadi Bagian Penerangan dari organisasi Pusat Tenaga Rakyat (Putera) wilayah Priangan, sekaligus sebagai Penasehat dari organisasi Gerakan Koperasi Daerah Priangan (GKDP).³⁵

Di zaman Revolusi mempertahankan Kemerdekaan pada tahun 1945, berbagai kedudukan penting dilaksanakan M. Isa Anshary di daerah gerilya Priangan. Ia pernah menjadi Ketua Umum *Barisan Sabilillah* Daerah Priangan. Ia juga pernah menjadi Kepala Penerangan Dewan Mobilisasi Daerah Priangan. Di

³² M. Isa Anshary, *Mujahid Dakwah*, (Bandung: Diponegoro, 1961), hal. 234. M. Rusyad Nurdin, "Tausiyah Kepada Generasi Muda Islam" dalam Slamet Aminy (Ed.), *K.H. M Rusyad Nurdin: Profil Seorang Muballigh*. (Bandung: Corps Muballigh Bandung, 1988), hal. 18.

³³ Anshary, *ibid.*, hal. 234; Nurdin, *ibid.*, hal. 18.

³⁴ Nurdin, *ibid.*, hal. 18.

³⁵ Tiar Anwar Bachtiar dan Fauzan, Pepen Irfan Fauzan, *Persis dan Politik; Sejarah Pemikiran dan Aksi Politik Persis*. (Garut : Pembela Islam, 2012), hal. 40.

samping itu, ia menjabat Kepala Penerangan Partai Masyumi Daerah Priangan.³⁶

Selanjutnya, pada tahun 1948 dan tahun 1965 di Indonesia pernah terjadi peristiwa Pemberontakan yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). Selama pemerintah Republik Indonesia memerintah PKI telah dua kali melakukan kudeta terhadap Pemerintah yang sah. Yang pertama di Madiun dan yang kedua di Jakarta. Selama dekade tahun 1950-an dan dekade tahun 1960-an, tokoh-tokoh dari pesantren Persatuan Islam beserta organisasi Persisnya, banyak yang menyuarakan penolakannya terhadap paham komunis. Apa yang dilakukan Isa al-Anshari dan E. Abdurahman bisa mewakili keberadaan keberadaan Pesantren Persatuan Islam, bahwa lembaga dan organisasi keagamaan ini menolak berkembangnya paham komunis di Indonesia.³⁷

Pesantren Persis Memiliki Jasa yang Besar di dalam Menghidupkan Dinamika Kehidupan Keagamaan dan Merawat Persatuan

Yang terakhir di antara kontribusi dari pesantren Persis yang perlu dikemukakan adalah bahwa pesantren Persis memiliki jasa yang besar di dalam menghidupkan dinamika kehidupan keagamaan dan di dalam merawat persatuan. Saat ini kehidupan keagamaan masyarakat Muslim di Indonesia sudah semakin membaik. Kondisi ini tidak dipisahkan dari peran yang ditunjukkan oleh pesantren Persatuan Islam melalui komunikasi yang baik yang sudah terjalin dengan pesantren dan organisasi keagamaan yang lainnya. Adanya kesepahaman dan harmoni di antara seluruh elemen pesantren dan organisasi keagamaan akan berpengaruh terhadap meningkatnya dinamika kehidupan keagamaan di kalangan masyarakat Muslim.

Persoalan keumatan yang semakin kompleks tidak bisa dihadapi oleh salah satu pesantren atau salah satu organisasi keagamaan saja, semisal Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah. Dalam konteks ini tampaknya perlu adanya kerjasama di antara seluruh pesantren dan organisasi keagamaan yang ada. Dengan adanya kerjasama yang sudah terjalin antara Pesantren Persatuan Islam dan organisasi keagamaan Persis dengan pesantren dan organisasi keagamaan lain yang telah ada diharapkan akan terjalin suasana yang harmoni sehingga persatuan dan kesatuan akan terawat. Pesantren Persis kelihatannya sedang melakukan langkah ke arah itu dengan berbagai terobosan-terobosannya.

³⁶Anshary, *loc. cit.*, hal. 234; Bachtiar dan Fauzan, *ibid.*, hal. 40.

³⁷M. Isa Ansyari dkk., *Bahaya Merah di Indonesia*. (Bandung: Front Anti Komunis, t.t.), hal. 5-10.

Simpulan

Eksistensi pesantren Persatuan Islam memiliki kontribusi dalam perkembangan pemikiran di Indonesia. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan pesantren Persatuan Islam yang sudah banyak tersebar di berbagai wilayah di Indonesia tidak bisa dipisahkan dengan pendirian Pesantren Persatuan Islam Pajagalan sebagai pesantren Persatuan Islam pertama yang didirikan pada tahun 1936. Hingga saat ini pesantren Persatuan Islam telah banyak memberikan kontribusi dalam mendorong gerakan pembaharuan Islam, menanamkan rasa kebangsaan, mendukung berdirinya NKRI, ikut mempertahankan kemerdekaan RI melalui revolusi jihad dan penolakan paham komunis, menghidupkan dinamika kehidupan keagamaan dan ikut merawat persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Daftar Sumber

- Alhamidy, Md. Ali. (1940). *Islam Terhadap Napsoe*. Bangil.: Tanpa Penerbit.
- Anshary, M. Isa. (1961). *Mujahid Dakwah*. Bandung: Diponegoro
- ,dkk. (Tanpa Tahun). *Bahaya Merah di Indonesia*. Bandung: Front Anti Komunis.
- Anonimous. (TanpaTahun). *Soeal Djawab 35 Masalah Agama jang Penting-penting*. Bandoeng: Persatoean Islam.
- Bachtiar, Tiar Anwar dan Fauzan, Pepen Irfan. (2012). *Persis dan Politik; Sejarah Pemikiran dan Aksi Politik Persis*. Garut : Pembela Islam.
- Dhofier, Zamakhsyari. (1991). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES
- Hassan, Ahmad. (1984). *Islam dan Kebangsaan*. Bangil: Lajnah Penerbitan Pesantren Persis Bangil.
- Hatta, Mohammad. (1982). *Memoir*. Jakarta: Tinta Mas.
- Hesriu S. dan Joebar A. (1982). *Prisma* No. 5, Mei, 94
- Indonesia, Departemen Agama Republik. (2001). *Direktori Pesantren*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaaan Agama Islam Direktorat Pembinaan Perguruan Agama Islam Proyek Peningkatan Pesantren.
- Iskandar, Mohammad.(2001). *Pergulatan Pemikiran Kiai dan Ullama di Jawa Barat, 1900- 1950: Para Pengemban Amanah*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Lathifulhayat, Atip. (2008). “Ustad Hassan ‘Sang Ideologi’ Persis” dalam Irfan Safrudin *et al.* (ed.), *Ulama-ulama Perintis; Biografi Pemikiran dan Keteladanan*. Bandung: MUI Kota Bandung. Hlm. 105-116.
- Mangkusasmito, Prawoto. (1972). “Sekitar Lahirnja Pancasila dan Permulaan Pertumbuhan Rumusnja” dalam S. U. Bajasut (Ed.). *Alam Fikiran dan Djedjak Perjuangan Prawoto mangkusasmito*. Surabaya: Documenta.
- Noer, Deliar. (1991). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES
- PP Persatuan Islam. (1984). *Tafsir Qanun Asasi-Qanun Dakhili Persatuan Islam*.

Bandung: Sekretariat PP. Persis.

Reid, Anthony J.S. (1996). *Revolusi Nasional Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Rusyd, Nurdin (1988). “Tausyiyah Kepada Generasi Muda Islam” dalam Slamet Aminy. *KHM Rusyd Nurdin: Profil Seorang Muballigh*. Bandung: Corps Muballigh Bandung.

Shiddiqi, Nourouzzaman. (1996). *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Singodimedjo, Kasman. (1982). “Piagam Jakarta Dirubah” dalam Bajasut (Ed.). *Hidup Itu Berjuang: Kasman Singodimedjo 75 Tahun*. Jakarta: Bulan Bintang. Alhamidy, Md. Ali. (1940). *Islam Terhadap Napsoe*. Bangil.: Tanpa Penerbit.

Doktrin Teologi “Al-Ma’un” dan Perkembangan Muhammadiyah | Sopaat Rahmat Selame¹, Dedi Supriadi, Usman Supendi